



## Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa

Ni Luh Suartini

SMP Negeri 5 Amlapura

luh.suartini7890@gmail.com

DOI : 10.37329/cetta.v3i2.446

---

**Keywords:**

Problem Based  
Learning Design;  
Learning  
Activities;  
Learning  
Outcomes

---

---

**Abstract**

*This study aims to improve the activities and student learning outcomes of Class IX-G SMP Negeri 5 Amlapura Semester I Academic Year 2018/2019. The subjects in this study were 22 st grade students, amounting to 22 people; consisting of 8 male students; and 14 female students, in the first semester of the 2018/2019 school year. This study uses a class action research design through two stages. Student learning activity data is collected by observation sheets, and learning outcome data is collected by multiple choice tests. Both types of data were analyzed by quantitative descriptive methods. Before the two stages are carried out, the initial observation activities are conducted by the students' learning activities, and analyzing the questions of UTS Indonesian Language Class IX semester I of academic year 2018/2019. The activity was carried out to determine the level of initial activity and student learning outcomes before the implementation of the Problem Based Learning model. The results of this study indicate that the application of the Problem Based Learning design can increase learning activities and Indonesian language learning outcomes of Class IX-G SMP Negeri 5 Amlapura semester I of 2018/2019, namely in the initial observation of low student learning activities, increasing from an average of 59,77 and completeness 13,63% in the first stage, in the second stage the average student learning activity was 81.25 and the completeness level was 86,36%. While student learning outcomes increased from an average of 68,18, absorbency of 68,18%, and classical completeness level of 50,00% at initial reflection, increased to an average of 69,09, absorptive capacity of 69,09%, and the level classical completeness was 59,09% in stage I. In stage II it increased to an average of 77,27, absorbency 77,27%, and classical completeness rate 90,91%. Based on these results the researchers formulated suggestions; (1) Students are expected to be able to utilize this Learning design to improve their learning activities and outcomes; (2) Other teachers can apply this learning design, by examining the weaknesses of the results of this study; (3) Schools can make consideration material as one of the learning design that can be developed to solve learning problems in class; (4) Other researchers can make the results of this study a relevant research study.*

---

Kata kunci:	Abstrak
Model Pembelajaran Berbasis Masalah; Aktivitas Belajar; Hasil Belajar	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-G, yang berjumlah 22 orang; terdiri dari 8 orang siswa laki-laki; dan 14 siswa perempuan, pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus. Data aktivitas belajar siswa dikumpulkan dengan lembar observasi, dan data hasil belajar dikumpulkan dengan tes pilihan ganda. Kedua jenis data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Sebelum dilaksanakan kedua siklus tersebut, dilaksanakan kegiatan observasi awal aktivitas belajar siswa, dan menganalisis butir soal UTS Bahasa Indonesia Kelas IX semester I tahun pelajaran 2018/2019. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan awal dan hasil belajar siswa sebelum diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura semester I tahun pelajaran 2018/2019, yaitu pada observasi awal aktivitas belajar siswa rendah, meningkat dari rata-rata 59,77 dan ketuntasan 13,63% pada siklus I, pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 81,75 dan tingkat ketuntasan 86,36%. Sedangkan hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata 68,18, daya serap 68,18%, dan tingkat ketuntasan klasikal 50,00% pada refleksi awal, meningkat menjadi rata-rata 69,09, daya serap 69,09%, dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 50,09% pada siklus I. Pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 77,27 daya serap 77,27%, dan tingkat ketuntasan klasikal 90,91%. Berdasarkan hasil tersebut peneliti merumuskan saran; (1) Siswa diharapkan dapat memanfaatkan model Pembelajaran ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya; (2) Guru lain dapat menerapkan model pembelajaran ini, dengan mencermati kelemahan dan kekurangan dan kelemahan hasil penelitian ini; (3) Sekolah dapat menjadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu model pembelajaran yang bisa dikembangkan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas; (4) Peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai kajian penelitian yang relevan.</p>

## Pendahuluan

Guru dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai model dan metode pembelajaran. Guru perlu

memanfaatkan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan aktivitas siswa sehingga dapat membuat perubahan paradigma. Proses pembelajaran yang cenderung pasif, teoritis, dan berpusat pada guru mengalami perubahan paradigma menuju proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan produktif yang mengacu pada permasalahan kontekstual dan berpusat pada siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk menemukan kembali dan membangun pengetahuannya sendiri. Pemerintah juga melakukan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki metode pengajaran para guru melalui pengadaan penataran guru, seminar kependidikan, hingga pelaksanaan sertifikasi guru sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru yang akan berimbas pada peningkatan kualitas pendidikan.

Namun kenyataannya, hasil belajar siswa masih kurang menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas para siswa dalam mengikuti pelajaran yang berakibat pada perolehan hasil belajar siswa yang masih rendah, baik secara nasional, provinsi, maupun kabupaten yang dapat dilihat dari hasil ujian nasional yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia seperti ini juga terjadi di SMP Negeri 5 Amlapura. Dari 5 (lima) kelas di tingkat kelas IX yang penulis ajar (Kelas IX-D, IX-E, IX-F, IX-G, IX-H, IX-I), khususnya di kelas IX-G prestasi belajarnya paling rendah berdasarkan analisis hasil UTS mata pelajaran bahasa Indonesia pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Sebagai contoh, berikut ini ditampilkan hasil UTS mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX-G semester I SMP Negeri 5 Amlapura tahun ajaran 2018/2019 pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX-G Semester I SMP Negeri 5 Amlapura Tahun Pelajaran 2018/2019

Aspek	Kelas dan Nilai	Keterangan (KKM 70)
	IX-G	
Nilai tertinggi	80	
Nilai terendah	48	
Rata-rata	68,18	Blm tercapai
Daya Serap (DS)	68,18%	Blm tercapai
Ketuntasan Klasikal (KK)	50,00%	Blm tercapai

(Sumber: Daftar Nilai Semester I SMP Negeri 5 Amlapura Tahun Pelajaran 2018/2019)

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar bahasa Indonesia kelas IX-G semester I tahun pelajaran 2018/2019 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SMP Negeri 5 Amlapura. Hasil belajar siswa kelas IX-G pada mata

pelajaran bahasa Indonesia masih di bawah KKM, di mana nilai rata-rata hasil belajar ulangan tengah semester adalah 67 dengan daya serap siswa sebesar 67% dan ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 48,39%. Sementara itu, kurikulum SMP Negeri 5 Amlapura menetapkan KKM bahasa Indonesia di kelas IX seperti berikut ini. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila mampu mencapai nilai  $\geq 70$ , sedang kelas dianggap tuntas jika nilai ketuntasan seluruh siswa dalam kelas tersebut mencapai ketuntasan klasikal  $\geq 85\%$ . Kondisi seperti itu tentu membuat penulis merasa prihatin. Terlebih bagi siswa kelas IX, mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang akan diujikan secara nasional (Mapel UN).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas IX-G semester I tahun pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 5 Amlapura, terungkap beberapa permasalahan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut. *Pertama*, masih ditemukan siswa yang tidak menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai walaupun materi pelajaran yang akan diberikan minggu berikutnya sudah diinformasikan oleh guru pengajar. Siswa sepertinya beranggapan bahwa mereka ke sekolah hanya untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan guru saja. *Kedua*, berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih kurang. Begitu juga dengan hasil refleksi diri bahwa masalah yang selama ini disampaikan oleh guru hanya berupa soal akademis. Sebagian besar siswa merasa bingung menghadapi persoalan yang diajukan oleh gurunya. Hal ini didasari oleh suatu pandangan di mana guru dalam memberikan permasalahan hanya sebatas pada permasalahan di buku ajar yang menekankan pada hasil tanpa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Ketiga*, siswa kurang terlatih untuk mengembangkan sikap ingin tahu terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya dan kurang kreatif mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Siswa juga kurang terlatih untuk melakukan penyelidikan untuk menghasilkan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Permasalahan siswa yang telah diuraikan tersebut perlu diatasi melalui sebuah model pembelajaran yang mampu membangkitkan respon siswa untuk berpikir secara optimal, bekerja secara aktif dan kolaboratif, dan lebih memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu lebih produktif untuk menghasilkan gagasan melalui menulis gagasan, merancang atau membuat model, meneliti, memecahkan masalah dan menemukan rumus atau gagasan baru (Karhami,

2001), dalam Agustawan (2006). Guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa sehingga hasil belajarnya dapat dicapai dengan hasil yang maksimal. Keterampilan berpikir dan memecahkan masalah menurut teori konstruktivisme dapat dikembangkan jika siswa melakukannya sendiri, menentukan, dan memindahkan pengetahuan yang ada. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa berlatih memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*).

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) mengajak siswa untuk aktif dalam belajar. Siswa dilatih untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimiliki untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dibentuk saat awal pembelajaran. Prinsip utama pendekatan konstruktivis dalam PBL adalah pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh individu. Pembelajaran berdasar masalah ini menempatkan guru sebagai penyaji masalah, mengadakan dialog, pemberi fasilitas penelitian, menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik (Abbas, 2000).

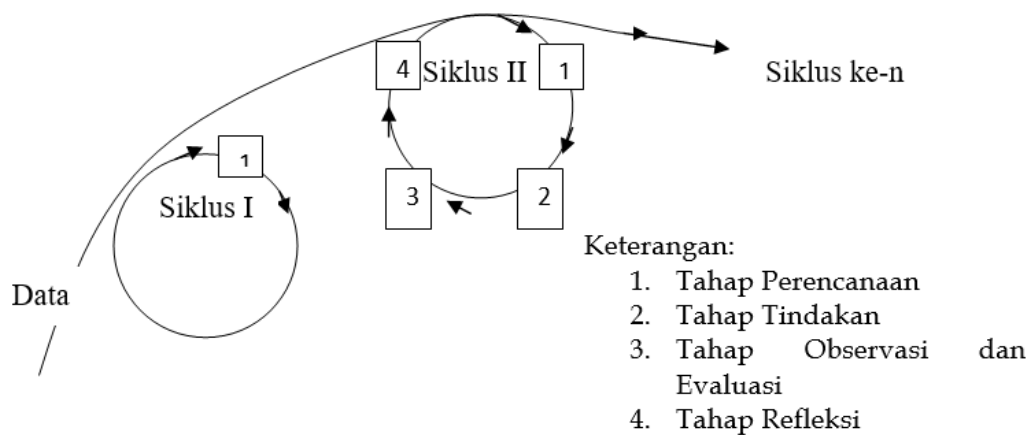
Dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar? 2) Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah seperti berikut ini. 1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. 2) Untuk meningkatkan hasil melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun hipotesis tindakan penelitian ini sebagai berikut. 1) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa. 2) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil siswa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura, selama  $\pm$  6 bulan, mulai bulan Juli sampai Desember 2018. Subjek penelitian berjumlah 22 orang siswa, yaitu 8 orang siswa laki dan 22 orang siswa perempuan. Observasi awal terhadap masalah aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX-G berdasarkan

analisis hasil UTS dan wawancara yang dilakukan pada minggu ke-2 bulan September tahun 2018. Rancangan penelitian ini didesain sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di kelas IX semester I, seperti gambar berikut.



Gambar 1 Model PTK (Dimodifikasi dari Arnyana, 2007:91)

Pengumpulan data dalam penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1	Aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa	-Nontes	- Lembar observasi
2	Hasil belajar bahasa Indonesia siswa	-Tes	-Tes tulis (pilihan ganda)

Data aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa dikumpulkan dengan lembar observasi. Penyusunan lembar observasi ini diadaptasi dari Kunandar (2008). Berdasarkan teori ini diperoleh indikator-indikator untuk mengukur aktivitas belajar siswa sebagai berikut. Indikator-indikator itu, adalah: (1) perhatian, (2) keaktifan, dan (3) keantusiasan, dan (4) keseriusan.

Pedoman ini disusun dengan menggunakan skala yang terdiri atas lima pilihan jawaban yang bersifat gradasi, yaitu: sangat positif, positif, cukup positif, kurang positif, dan sangat kurang positif. Pemberian skor untuk masing-masing butir adalah mulai dari lima hingga satu, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kriteria Penskoran Pedoman Observasi

Nomor	Pendapat	Nilai Positif
1.	Sangat positif	5
2.	Positif	4

3.	Cukup positif	3
4.	Kurang positif	2
5.	Sangat kurang positif	1

Untuk menghitung hasil observasi aktivitas belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{O-1+O-2+O- \text{ ke-N}}{\Sigma O}$$

$$\Sigma O$$

Keterangan:

X = Skor mentah rata-rata;

O-1 = Skor mentah hasil observasi 1;

O-2 = Skor mentah hasil observasi 2;

O-ke-N = Skor mentah hasil observasi ke berikutnya;

$\Sigma O$  = Jumlah observasi.

Data yang sudah diperoleh pada lembar observasi akan dimasukkan pada pedoman observasi untuk memperoleh keseluruhan skor dari setiap siswa. Skor yang diperoleh berupa skor mentah, kemudian akan dirubah menjadi skor standar. dipergunakan rumus sebagai berikut.

$$P \frac{X}{SMI} \times 100$$

Keterangan

P = Persentil

X = Skor yang dicapai

SMI = Skor maksimum ideal (Nurkancana dan Sunartana,1992:99)

Kategori aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan adalah kriteria yang lazim digunakan di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kriteria Predikat Aktivitas Belajar Siswa

No	Skor	Kualifikasi
(1)	(2)	(3)
1.	90 – 100	Sangat positif
2.	75 – 89	Positif
3.	60 – 74	Cukup positif
4.	≤59	Kurang

(Depdiknas:2005)

Data hasil belajar bahasa Indonesia siswa diolah sebagai berikut: (1) mengubah skor mentah menjadi skor standar, (2) mencari skor rata-rata, (3) menentukan daya serap (DS) siswa, dan (4) menentukan ketuntasan klasikal (KK).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Analisis Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Siklus I dan Siklus II

Pada penelitian ini metode observasi digunakan untuk menganalisis aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Data yang diperoleh adalah hasil dari pengolahan data dalam observasi aktivitas belajar siswa. Data tersebut dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif. Data aktivitas belajar siswa dikumpulkan dengan lembar observasi. Penyusunan lembar observasi ini diadaptasi dari pengertian aktivitas belajar oleh Kunandar (2008). Berdasarkan teori-teori ini diperoleh indikator-indikator untuk mengukur aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut. Indikator-indikator itu, adalah: (1) perhatian, (2) keaktifan, dan (3) keantusiasan, dan (4) keseriusan.

Pedoman ini disusun dengan menggunakan skala model Likert yang terdiri atas lima pilihan jawaban yang bersifat gradasi, yaitu: sangat positif, positif, cukup positif, kurang positif, dan sangat kurang positif. Sifat jawaban pertanyaan ini ada dua macam yaitu positif dan negatif. Pemberian skor untuk masing-masing butir adalah mulai dari lima hingga satu. Pemberian skor 5 apabila aktivitas belajar siswa sangat positif, skor 4 apabila positif, skor 3 cukup positif, skor 2 kurang positif, dan skor 1 bila minat siswa sangat kurang positif. Kegiatan ini akan memberi informasi terhadap aktivitas belajar siswa. Observasi dilakukan setiap pertemuan, untuk mendapatkan jumlah skor hasil observasi (O) dari setiap pertemuan. Selanjutnya hasil observasi (O-1+O-2) dirata-ratakan, menjadi skor mentah minat belajar (X).

Hasil berupa skor mentah akan diubah menjadi skor standar. Hasil penyekoran dalam pengolahan data di atas masih berupa skor mentah, skor tersebut harus diubah kedalam bentuk skor standar sehingga didapat hasil yang riil. Mengubah skor mentah menjadi skor standar digunakan rumus berikut ini.

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100$$



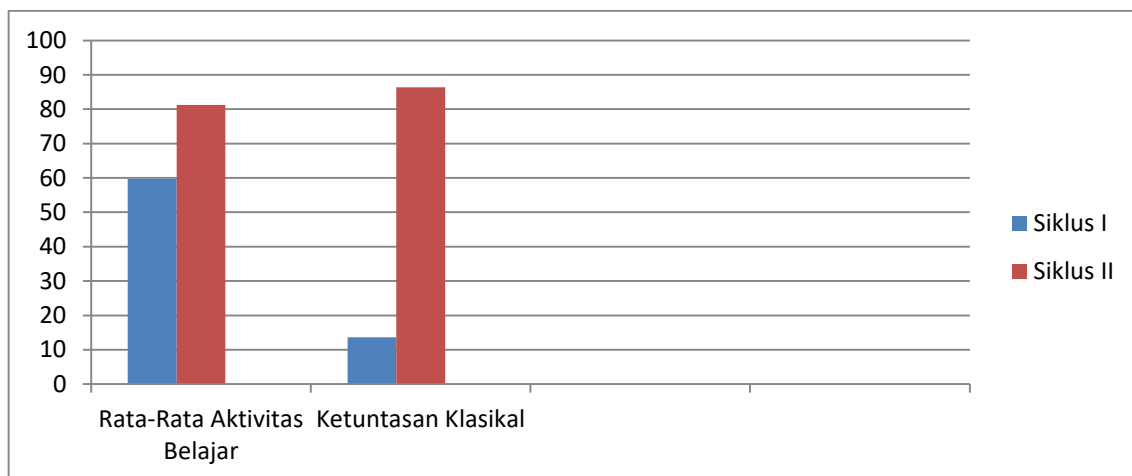
Berdasarkan analisis, aktivitas belajar siswa siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura semester I tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek	Aktivitas Belajar Siswa		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Jumlah	1315	1788	Meningkat
2.	Rata-Rata	59,77	81,25	Meningkat
3.	Ketuntasan Klasikal	13,63%	86,36%	Meningkat

Untuk lebih memperjelas perbandingan aktivitas belajar siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura semester I tahun pelajaran 2018/2019, disajikan dalam bentuk grafik perbandingan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat seperti grafik berikut ini.

Grafik 1. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa SMP Negeri 5 Amlapura Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 pada Siklus I dan Siklus II



## 2. Hasil Analisis Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I dan Siklus II

Dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, data hasil penelitian tentang hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang berupa skor mentah diubah menjadi skor standar dengan rumus:

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100$$

SMI-nya adalah =100.

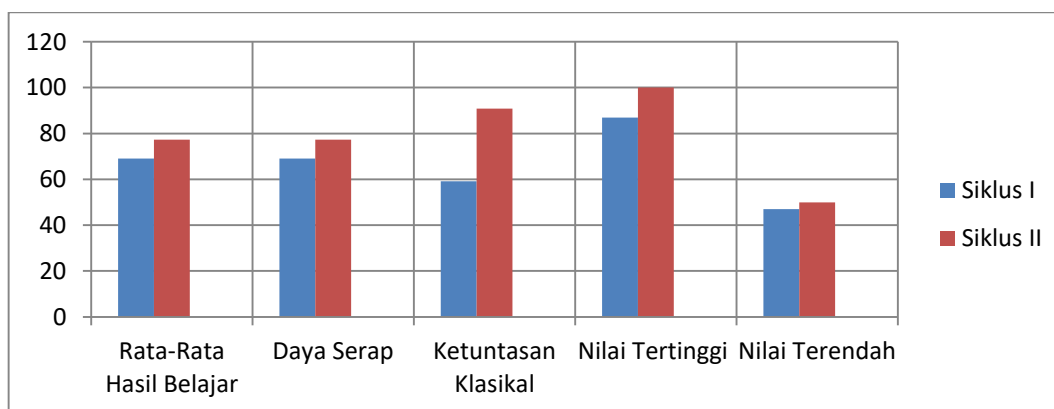
Berdasarkan rumusan tersebut, skor standar dari masing-masing penguasaan siswa dapat dihitung seperti tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Aspek	Hasil Belajar Siswa		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Jumlah	1520	1700	Meningkat
2.	Rata-Rata	69,09	77,27	Meningkat
3.	Daya Serap	69,09%	77,27%	Meningkat
4.	Ketuntasan Klasikal	59,09%	90,91%	Meningkat
5.	Nilai Tertinggi	87	100	Meningkat
6.	Nilai Terendah	40	60	Meningkat

Untuk lebih memperjelas perbandingan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura semester I tahun pelajaran 2018/2019, juga disajikan dalam bentuk grafik perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II, seperti pada grafik berikut ini.

Grafik 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 5 Amlapura Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 pada Siklus I dan Siklus II



Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari siklus I tidak ada siswa yang aktivitas belajarnya kategori sangat positif dengan persentase 0,00%, 3 orang aktivitas belajarnya kategori positif dengan persentase 13,63%, 9 orang aktivitas belajarnya kategori cukup positif, dengan persentase 40,91%, dan 10 orang siswa aktivitas belajarnya kategori kurang, dengan persentase 45,46%. Sedangkan pada siklus II, terdapat 6 orang siswa aktivitas belajarnya kategori sangat positif dengan persentase 27,27% dan 13 orang siswa aktivitas belajarnya kategori positif dengan persentase

59,09%, 3 orang siswa aktivitas belajarnya kategori cukup positif, dengan persentase 13,64%. Serta, tidak ada siswa yang aktivitas belajarnya kategori kurang.

Hasil belajar bahasa Indonesia siswa IX-G SMP Negeri 5 Amlapura semester I tahun pelajaran 2018/2019 juga meningkat. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 69,09 yang kemudian meningkat menjadi 77,27 pada siklus II atau terjadi peningkatan sebesar 8,18 poin. Peningkatan ini tidak hanya pada rata-rata kelas saja, tetapi daya serap siswa juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I daya serap sebesar 69,09% meningkat pada siklus II, menjadi 77,27%. Secara klasikal pada siklus I ketuntasan klasikal 59,09%, dan pada siklus II dengan ketuntasan klasikal 90,91%. Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Mulyadi, 2019).

Berdasarkan analisis data yang sudah disajikan, hipotesis penelitian yang diajukan terbukti bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini disebabkan karena: *Pertama*, secara teoretik jika dilihat dari filosofisnya, model pembelajaran berbasis masalah meletakkan dasar pada filosofis pendidikan John Dewey, di mana siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri (Ibrahim & Nur, 2000). Di samping itu, model pembelajaran berbasis masalah didasari pada motivasi intrinsik yang sesuai dengan paham konstruktivisme tentang pembelajaran, di mana siswa yang seharusnya mengalami pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator. *Kedua*, Pembelajaran Berbasis Masalah selalu diawali dengan penyajian masalah nyata yang bersifat *ill-structured* atau *ill-defined*. Masalah yang diberikan merupakan masalah yang belum terdefiniskan, sehingga siswa dituntut untuk menganalisis masalah tersebut secara cermat, mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dari masalah, yang ingin mereka ketahui dan yang harus mereka cari. Dengan memberikan masalah nyata di awal pembelajaran, maka siswa mengetahui tujuan mereka mempelajari materi ajar tersebut. Penyajian

masalah ini dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan motivasi yang tinggi, siswa lebih tertarik untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat pada LKS sehingga informasi yang didapatkan akan lebih tertata rapi dalam struktur kognitif siswa. Motivasi intrinsik siswa terlihat ketika mereka melakukan strategi pemecahan masalah di mana dalam LKS hanya disediakan tujuan pembelajaran dan masalah nyata yang bersifat *ill-defined* sedangkan rumusan masalah, analisis masalah, jawaban sementara (perumusan hipotesis) dilakukan sendiri oleh siswa dalam kelompok belajar yang telah dibentuk. *Ketiga*, jika dilihat dari sintaks atau langkah-langkah pembelajarannya, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*/PBL) lebih menekankan pada aktivitas siswa dan bersifat *student-centered*.

Siswa bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan pembelajaran dan siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan aktivitas dan pola pikirnya secara optimal melalui langkah-langkah utama di antaranya: (1) setting permasalahan, (2) strategi pemecahan masalah, dan (3) presentasi (penyajian hasil karya). Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang diawali dengan penyajian masalah dan dilanjutkan dengan analisis masalah oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil sampai dengan pada penemuan fakta, teori, konsep, ataupun prinsip-prinsip untuk menyelesaikan masalah merupakan wahana yang baik dalam mengasah dan melatih keterampilan berpikir siswa. 2) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini disebabkan karena Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang berlandaskan psikologi kognitif Jhon Dewey (Ibrahim & Nur, 2000). Dalam hal ini dianjurkan bahwa guru seharusnya mendorong siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang berorientasi masalah yang berkaitan dengan dunia siswa dan siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2006), model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai basis pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sudarman (2007); dan Nurhadi, Yasin, dan Senduk (2004) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang bersifat *ill-structured* sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan serta konsep

yang essensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran ini sangat efektif untuk membelajarkan proses berpikir tingkat tinggi, membantu siswa memproses informasi yang dimilikinya dan membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan lingkungan fisik di sekelilingnya. Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pendidikan menggunakan masalah sebagai pusat dari keterlibatan siswa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura semester I tahun pelajaran 2018/2019. Simpulan ini didukung oleh bukti-bukti emperis yang dinyatakan oleh adanya peningkatan aktivitas siswa. Hal ini terlihat pada siklus I rata-rata keaktifan siswa 59,77 dengan ketuntasan klasikal 13,63%, meningkat menjadi rata-rata keaktifan siswa sebesar 81,25 dengan tingkat ketuntasan klasikal 86,36% pada siklus II. Pada siklus I terdapat 3 orang memperoleh predikat keaktifan positif dengan persentase 13,63%, 9 orang memperoleh predikat keaktifan cukup positif dengan persentase 40,91%, dan 10 orang memperoleh predikat keaktifan kurang dengan persentase 45,46%. Sedangkan pada siklus II, terdapat 6 orang memperoleh predikat keaktifan sangat positif dengan persentase 27,27%, dan 13 orang memperoleh predikat keaktifan positif dengan persentase 59,09%, serta 3 orang siswa memperoleh predikat keaktifan cukup positif dengan persentase 13,64%.
2. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX-G SMP Negeri 5 Amlapura semester I tahun pelajaran 2018/2019. Simpulan ini didukung oleh bukti-bukti emperis yang dinyatakan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 69,09, daya serap 69,09%, ketuntasan klasikal 50,09%, nilai tertinggi 87, dan nilai terendah 40 pada siklus I. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa 77,27, daya serap 77,27%, dengan ketuntasan klasikal 90,91%, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 60 pada siklus II.

## Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2000). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) Dalam Pembelajaran Matematika di SMU. *Online*. Dapat diakses pada: [http:// www.depdiknas.go.id/Jurnal/51/](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/51/)
- Agustawan, G. E. (2006). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fisika sebagai upaya meningkatkan kompetensi dasar fisika dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII<sub>B</sub> SMP Negeri 2 Singaraja tahun ajaran 2005/2006. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika, IKIP Negeri Singaraja.
- Arnyana, I B. P. (2007). Penerapan model PBL pada pelajaran biologi untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2006/2007. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 40(2). 231-251.
- Depdiknas. (2005). *Bahasa dan Sastra Indonesia, Materi Pelatihan Terintegrasi*. Buku 3. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pengajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Unesa Universitas Press.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, I. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IXB SMP Negeri 3 Selat. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 289-296.
- Nurgiantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT. BPFEE-Yogyakarta.
- Nurhadi., Yasin, B., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Unit Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nurkancana, W. d& PPN Sunartana. (1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Sudarman. (2007). *Problem based learning: suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Jurnal Pendidikan Inovatif*. 2(2). 68-73. Online. Dapat diakses pada <http://www.jurnaljpi.files.wordpress.com/2007/09/04sudarman.pdf>. (Diakses pada tanggal 26 September 2007).
- Tim Kurikulum SMP Negeri 5 Amlapura. (2018). *Kurikulum SMP Negeri 5 Amlapura Tapel 2018/2019*. Amlapura: SMP Negeri 5 Amlapura.